

Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT Prabu Jaya Sentosa Jakarta

Fitri Rahmiyatun¹, Ellyta Muchtar², Rina Oktiyani³, Sugiarti⁴

¹Universitas Bina Sarana Informatika, fitri.frn@bsi.ac.id

²Universitas Bina Sarana Informatika, ellyta.ely@bsi.ac.id

³Universitas Bina Sarana Informatika, rina.roi@bsi.ac.id

⁴Universitas Bina Sarana Informatika, sugiarti.ugt@bsi.ac.id

ABSTRAK

Keuntungan sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi, berarti kinerjanya dianggap baik dan sebaliknya. Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan keuntungan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis rasio keuangan pada PT Prabu Jaya Sentosa pada tahun 2016 sampai 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perhitungan dan menganalisa rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) rasio lancar dan rasio kas perusahaan di tahun 2016 dan tahun 2017 selalu dalam keadaan *likuid*; (2) Rasio hutang dengan aktiva dan Rasio Hutang dengan modal perusahaan di tahun 2016 dan tahun 2017, dalam keadaan *solvabel*, dan (3) rasio *Net profit margin* perusahaan di tahun 2016 dan tahun 2017 dalam kondisi *rentabil*. Sedang berdasar hasil perhitungan *Return on Investment* dan *Return on Equity* di tahun 2016 dan tahun 2017 kondisi perusahaan *irrentabil*.

Kata Kunci : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas

ABSTRACT

Profits are often one measure of company performance. When a company gets a high profit, it means good performance and vice versa. Investors in the capital market are very concerned about the company's ability to generate and increase profits. This research was conducted to analyze financial ratios at PT Prabu Jaya Sentosa in 2016 to 2017. This study used qualitative methods with calculations and analyzed liquidity ratios, solvency and profitability. The results of the analysis show that: (1) the current ratio and the company's cash ratio in 2016 and 2017 are always in a liquid state; (2) Debt ratio with assets and Debt Ratio with company capital in 2016 and 2017, in a solvable state, and (3) ratio of Net profit margin for companies in 2016 and 2017 in a stable condition. Being based on the results of the calculation of Return on Investment and Return on Equity in 2016 and in 2017 the condition of the company is irrentabil.

Keywords: liquidity ratio, solvency ratio, profitability ratio

Naskah diterima: 9 Juli 2019, direvisi: 12 Juli 2019, diterbitkan: 16 Juli 2019

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bagian terpenting sebuah organisasi perusahaan. Informasi keuangan berupa laporan keuangan digunakan bagi perusahaan bersangkutan untuk melaporkan kondisi keuangannya dan kinerja perusahaan, kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi pihak investor, kreditur, dan pemegang saham.

Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca. Dalam laporan neraca tersebut kita dapat mengetahui kekayaan atau *asset* perusahaan yang dimiliki dan darimana asal dana untuk membiayai aktiva tersebut, baik dari modal sendiri ataupun dari hutang kepada kreditur. Sedang kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan laba rugi. Keuntungan sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, ketika perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi berarti kinerjanya baik dan jika perusahaan mengalami kerugian maka kinerja perusahaan tidak baik. Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan keuntungan.

Manajemen dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, karena perusahaan besar yang sudah mapan dan memiliki catatan profitabilitas yang baik dan keuntungan yang stabil, akan memiliki peluang yang lebih besar untuk masuk ke dalam pasar modal dan dalam bentuk-bentuk pembiayaan lainnya.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Marginingsih (2017) tentang Penilaian Kinerja Perusahaan dengan menggunakan Rasio Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia dengan hasil bahwa rasio likuiditas (*CR*) perusahaan dalam keadaan *likuid* yaitu masih diatas 100%, rasio rentabilitas (*ROE*) dalam keadaan *irrentabel* dimana masih banyak aktiva yang tidak produktif dan rasio solvabilitas (*DER*) berada diatas standar industri (35%) artinya perusahaan dalam keadaan *solvable*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Erica (2018) tentang Analisa Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia, Tbk dengan hasil rasio likuiditas (*CR*) PT Kino pada September 2016 dalam keadaan baik (*likuid*) masih diatas rata-rata industri yaitu 149,19%, rasio solvabilitas

(*DER*) PT Kino sebesar 77% dimana modal perusahaan masih dapat dijadikan jaminan utang, dan rasio profitabilitas (*ROE*) PT Kino sebesar 9,2%.

Dalam penelitian ini penulis ingin mempelajari dan menganalisis rasio keuangan, sehingga mampu mengetahui dan memprediksi posisi dan kinerja keuangan perusahaan untuk masa yang akan datang. Untuk itu penulis melakukan penelitian tentang “Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT Prabu Jaya Sentosa Jakarta”. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh minimnya kemampuan manajemen dalam menganalisa kondisi dan kinerja perusahaan. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam membuat sebuah kebijakan di masa yang akan datang.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir dalam (Sabil, 2016), “Analisis rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Jenis Analisis Rasio

Menurut Kieso dalam (Marwansyah, 2017), jenis rasio keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Yaitu rasio untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh tempo.
2. Rasio Aktivitas
Yaitu rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggambarkan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio Profitabilitas atau Solvabilitas
Yaitu rasio untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan atau divisi tertentu sepanjang periode tertentu.
4. Rasio Cakupan
Yaitu rasio untuk mengukur tingkat perlindungan bagi kreditur dan investor jangka panjang.

Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:134), jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1. Rasio lancar (*current ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancarnya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dalam praktiknya sering kali rata-rata standar yang dipakai dalam rasio lancar sebesar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik untuk memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya setiap Rp. 1,- utang lancar dijamin oleh Rp. 2,- harta lancar, atau 2:1 antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Dalam praktiknya sering kali rata-rata standar yang dipakai dalam rasio lancar sebesar 150% (1,5:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik untuk memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya setiap Rp. 1,- utang lancar dijamin oleh Rp. 2,- harta lancar, atau 2:1 antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari rasio sangat lancar atau *quick ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio kas (*cash ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang tersedia, baik kas di

tangan ataupun di tabungan bank atau giro. Jika rata-rata industri untuk rasio kas adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau yang belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas dibawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

4. Rasio perputaran kas (*cash turn over ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Rumus untuk mencari rasio perputaran kas atau *cash turn over ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

5. Persediaan untuk modal kerja bersih (*inventory to net working capital*)

Merupakan rasio untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan dengan modal kerja perusahaan. Rumus untuk mencari persediaan untuk modal kerja bersih atau *inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to net working capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Purba (2013:19), menyatakan bahwa “Rasio struktur modal dan solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi kemampuan jangka panjang apabila perusahaan di likuidasi”.

Semakin kecil rasio ini adalah semakin baik karena kewajiban jangka panjang lebih sedikit dari modal dan aktiva.

Menurut Kasmir (2014:156), jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas, antara lain:

1. Rasio Hutang dengan Aktiva (*Debt to Asset Ratio* atau *Debt Ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang dengan aktiva yang dimiliki. Dengan kata lain seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin rendah rasio ini semakin baik. Rata-rata industri dalam rasio ini sebesar 35%. Rumus untuk mencari rasio hutang dengan aktiva dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Hutang dengan Aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio Hutang dengan Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Merupakan rasio untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin besar rasio akan semakin baik. Rata-rata industri dalam rasio ini sebesar 80%. Rumus untuk mencari rasio hutang dengan modal dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Hutang dengan Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio Hutang Jangka Panjang dengan Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang. Rumus untuk mencari rasio hutang jangka panjang dengan modal dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Jumlah Kali Perolehan (*Times Interest Earned*)

Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rumus untuk

mencari rasio jumlah kali perolehan dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Kali Perolehan} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

5. Lingkupnya biaya tetap (*fixed charge coverage*)

Merupakan rasio yang mempunyai *times interest earned ratio*. Dengan perbedaan rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*last contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari rasio lingkup biaya tetap dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Lingkup Biaya Tetap} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \times 100\%$$

Rasio Rentabilitas

Menurut Kasmir (2014:14), rasio rentabilitas dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Rentabilitas ekonomi, dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan modal asing).
2. Rentabilitas usaha (sendiri), dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas yang tinggi lebih penting dibandingkan dengan keuntungan besar.

Sawir (2008) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat dibagi atas lima jenis yaitu

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin - GPM*) berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. GPM dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut (Riyanto, 2011): Gross profit adalah net sales dikurangi dengan harga pokok penjualan. Net sales adalah total penjualan bersih selama satu tahun. Nilai GPM berada diantara 0 dan 1. Jika nilai GPM semakin mendekati satu, berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan untuk penjualan dan semakin besar tingkat pengembalian keuntungan.

2. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin–NPM) Net Profit Margin berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Nilai NPM ini juga berada diantara 0 dan 1. Semakin mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan semakin besar pula tingkat kembalian keuntungan bersih.
3. Return On Equity (ROE) Return On Equity merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. Return on equity atau return on net worth mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. ROE dapat diketahui dengan menghitung laba setelah pajak dibagi modal sendiri.
4. Return on Investment (ROI) Return On Investment (ROI) sering disebut juga dengan Return On Total Assets (ROA). ROI dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.
5. Earning Power (EP) dihitung dengan membandingkan laba operasi dengan total aktiva yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba operasi yang bisa diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

Bagi perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas lebih penting dari masalah laba, karena laba yang besar saja belum merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisiensi baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan modal yang dipergunakan untuk memperoleh laba tersebut.

Pengertian Laporan Keuangan

Menurut IAI (2015): Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan

yang lengkap biasanya meliputi laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir dalam (Marginingsih, 2017), tujuan pembuatan atau penyusunan dari laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam periode tertentu.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan menurut Hery dalam Narulisa (2018), adalah sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
Merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini akhirnya membuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih, yang merupakan pendapatan dikurangi beban.

2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*)
Adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu (laporan perubahan modal).
3. Neraca (*Balance Sheet*)
Sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)
Adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014:2), "kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar". Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa dengan berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada.

Data penelitian diperoleh dengan cara observasi ke perusahaan PT Prabu Jaya Sentosa Jakarta dan melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan

seputar objek yang akan diteliti. Selanjutnya sebagai penunjang penelitian data diperoleh juga melalui beberapa literatur buku, jurnal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 2016 sampai 2017. Data dianalisis secara kualitatif dengan metode analisis rasio laporan keuangan.

PEMBAHASAN

A. Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar

Rasio lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancarnya yang segera jatuh tempo. Rata-rata standar yang dipakai dalam rasio lancar sebesar 200% (2:1)

Tabel.III.1.

Hasil Perhitungan Rasio Lancar 2016-2017

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Rasio Lancar	Naik (Turun)
2016	876.694.434	271.157.350	323%	-
2017	1.060.865.068	268.987.453	394%	71%

Rasio lancar (*current ratio*) PT. Prabu Jaya Sentosa tahun 2016 sebesar 323% dan tahun 2017 sebesar 394%. Arti angka rasio diatas menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar pada tahun 2016 sebesar Rp. 3,23 dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 3,94. Untuk rasio lancar terjadi peningkatan di tahun 2017 sebesar 71%, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan aktiva lancar.

Berdasarkan perhitungan rasio lancar membuktikan di tahun 2016 presentase rasio sebesar 323% dan tahun 2017 sebesar 394%. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri yang ditetapkan, di tahun 2016 dan 2017 keadaan perusahaan sangat baik, karena melebihi standar rasio yang berlaku sebesar 200%, hal ini menyatakan bahwa perusahaan dalam keadaan *likuid*. Artinya kemampuan perusahaan dalam pembayaran utang lancar sangat baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Marginingsih (2017) yang hasilnya bahwa PT

Telekomunikasi Indonesia dalam keadaan likuid karena masih memiliki CR diatas ambang standar yaitu diatas 100%.

2. Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio Kas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Rata-rata standar yang dipakai dalam rasio lancar sebesar 150% (1,5:1)

Tabel.III.2.

Hasil Perhitungan Rasio Kas 2016-2017

Tahun	Kas (Rp)	Bank (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Rasio Lancar	Naik (Turun)
2016	45.389.000	724.323.950	271.157.350	284%	-
2017	87.562.417	846.583.826	268.987.453	347%	63%

Rasio kas (*cash ratio*) menunjukkan angka 284% pada tahun 2016 dan 347% pada tahun 2017. Arti angka rasio diatas menunjukkan bahwa setiap Rp.1 hutang lancar dijamin oleh kas dan bank sebesar Rp. 2,84 di tahun 2016 dan Rp. 3,47 di tahun 2017. Untuk rasio kas terjadi peningkatan di tahun 2017 sebesar 63%, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan kas dan bank perusahaan, tetapi terjadi penurunan nilai hutang lancar, hal ini tidak mempengaruhi hasil presentasi karena penurunan nilai hutang lancar tidak terlalu signifikan.

Dan presentase rasio kas di tahun 2016 sebesar 284% dan tahun 2017 sebesar 347%. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri yang ditetapkan, di tahun 2016 dan 2017 kondisi perusahaan sangat baik, dapat dinyatakan bahwa perusahaan dalam keadaan *likuid*.

Artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang dengan jaminan kas dan setara kas.

B. Rasio Solvabilitas

1. Rasio Hutang dengan Aktiva (Debt to Assets Ratio)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang dengan

aktiva yang dimiliki. Dengan kata lain seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva, semakin rendah rasio ini semakin baik. Rata-rata industri dalam rasio ini sebesar 35%.

Tabel.III.3.

Hasil Perhitungan Rasio Hutang dengan Aktiva 2016-2017

Tahun	Total Aktiva (Rp)	Total Hutang (Rp)	Rasio Lancar	Naik (Turun)
2016	1.084.678.749	271.157.350	25%	-
2017	1.278.771.278	268.987.453	21%	(4%)

Rasio hutang dengan aktiva (*debt to asset ratio*) di tahun 2016 sebesar 25% dan di tahun 2017 sebesar 21%. Arti angka rasio diatas menunjukkan bahwa aktiva dibiayai oleh hutang-hutang dari kreditor, yang dapat diartikan bahwa ditahun 2016 setiap Rp. 100 pendanaan perusahaan, Rp. 25 dibiayai dengan hutang dan Rp. 75 disediakan oleh pemilik perusahaan. Untuk rasio hutang dengan aktiva terjadi penurunan di tahun 2017 sebesar 4%, hal ini disebabkan oleh adanya penurunan nilai hutang di tahun tersebut.

Bedasarkan perhitungsn rasio hutang dengan aktiva dengan hasil presentase rasio di tahun 2016 sebesar 25% dan di tahun 2017 sebesar 21%. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri yang ditetapkan, presentase tersebut berada diatas standar rata-rata industri sebesar 35%, yang artinya kondisi perusahaan di tahun 2016 dan 2017 sangat baik karena perusahaan tidak sepenuhnya dibiayai dengan hutang melebihi rata-rata industri. Sehingga mudah bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman, hal ini menyatakan bahwa perusahaan dalam keadaan *solvabel*. Artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka panjang yang dijamin oleh aset perusahaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil yang telah dilakukan oleh Marginingsih (2017) bahwa sebagian besar perusahaan telekomunikasi di Indonesia memiliki rasio perbandingan utang terhadap ekuitas

mengalami ketidak stabilan karena aktivityanya banyak dibiayai oleh hutang dan sedikit yang dibiayai oleh pemegang sahamnya.

2. Rumus Rasio Hutang dengan Modal

Merupakan rasio untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin besar rasio akan semakin baik. Rata-rata industri dalam rasio ini sebesar 80%.

Tabel.III.4.

Hasil Perhitungan Rasio Hutang dengan Modal 2016-2017

Tahun	Total Hutang (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	Rasio Lancar	Naik (Turun)
2016	271.157.350	813.521.399	33%	-
2017	268.987.453	974.890.560	28%	(5%)

Rasio Hutang dengan modal (*debt to equity ratio*) menunjukkan angka 33% di tahun 2016 dan 28% di tahun 2017, menyatakan bahwa angka tersebut adalah presentase modal untuk melunasi hutang-hutangnya. Kreditor menyediakan Rp. 33 di tahun 2017 dan Rp. 28 ditahun 2017 untuk setiap Rp. 100 yang disediakan oleh pemegang saham, atau perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 33% di tahun 2016 dan 28% di tahun 2017. Berdasarkan rasio hutang dengan modal di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 5%, penurunan ini tidak signifikan disebabkan karena adanya penurunan nilai hutang di tahun tersebut.

Rasio hutang dengan modal di tahun 2016 sebesar 33% dan di tahun 2017 sebesar 28%. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri yang ditetapkan, presentase tersebut berada dibawah standar rata-rata industri sebesar 80%, yang artinya kondisi perusahaan di tahun 2016 dan 2017 sangat baik, hal ini menyatakan bahwa perusahaan dalam keadaan *solvable*. Dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menjamin utang jangka panjangnya dengan equitas atau modal yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Marginingsih (2017) dimana DER yang dimiliki perusahaan telekomunikasi di Indonesia memiliki rasio solvabilitasnya

berada diatas standar industry yaitu diatas 35% artinya perusahaan telekomunikasi Indonesia dalam kondisi *solvable*.

C. Rasio Rentabilitas

1. Net Profit Margin

Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi rasio *net profit margin* yang dicapai oleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya menunjukkan semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. Rata-rata industri untuk *net profit margin* adalah 20%.

Tabel.III.5.

Hasil Perhitungan *Net Profit Margin* 2016-2017

Tahun	EAT (Rp)	Penjualan Bersih (Rp)	Rasio Lancar	Naik (Turun)
2016	112.842.408	544.805.172	21%	-
2017	195.705.217	992.632.090	20%	(1%)

Net profit margin tahun 2016 sebesar 21% dan 2017 sebesar 20%, yang artinya laba bersih setelah pajak yang didapat dari pendapatan jasa. Dengan arti lain setiap Rp. 1,- pendapatan bersih dapat menghasilkan Rp. 21. Berdasarkan rasio *net profit margin* di tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 1%, hal ini dikarenakan oleh pendapatan yang meningkat tetapi tidak naik signifikan dengan laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Hasil perhitungan rasio rentabilitas dilihat dari *net profit margin* di tahun 2016 sebesar 21% dan di tahun 2017 sebesar 20%. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri yang ditetapkan, presentase rasio pada tahun 2016 kondisi perusahaan *rentabil* karena berada di atas rata-rata industri, begitu pula dengan keadaan perusahaan tahun 2017 sebesar 20%.

Artinya perusahaan mampu menciptakan atau menghasilkan laba bersih dan menurunkan atau memperkecil biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain perusahaan dapat melakukan efisiensi.

2. Return on Investment (ROI)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efektivitas manajemen, yaitu dengan membandingkan laba bersih setelah

pajak dengan total aktiva. Rata-rata industri untuk mencari *return on investment* adalah 30%.

Tabel.III.6.
Hasil Perhitungan *Return on Investment (ROI)* 2016-2017

Tahun	EAIT (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio Lancar	Naik (Turun)
2016	112.842.408	1.084.678.794	10%	-
2017	195.705.217	1.278.771.278	15%	5%

Return on Investment tahun 2016 sebesar 10% dan tahun 2017 sebesar 15%. Angka tersebut menyatakan bahwa setiap Rp. 1 aktiva perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar Rp. 10 di tahun 2016 dan laba sebesar Rp. 15 di tahun 2017. Tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 5%, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

Return on investment di tahun 2016 sebesar 10% dan di tahun 2017 sebesar 15%, yang artinya kondisi perusahaan di tahun 2016 *irrentabil* karena presentase dibawah standar rata-rata industri sebesar 30%. Rendahnya rasio ini disebabkan oleh rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva. Artinya perusahaan tidak dapat menciptakan atau menghasilkan laba dari aktifitas investasi yang dilakukan secara efektif.

3. *Return in Equity (ROE)*

Rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas. Dengan kata lain rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Rata-rata industri sebesar 40%.

Tabel.III.7.
Hasil Perhitungan *ROE* 2016-2017

Tahun	EAIT (Rp)	Equity (Rp)	Rasio Lancar	Naik (Turun)
2016	112.842.408	813.521.399	14%	-
2017	195.705.217	1.009.783.825	19%	5%

Return on Equity di tahun 2016 sebesar 14% dan di tahun 2017 sebesar 19%, hal ini menunjukkan bahwa di tahun 2017

mengalami kenaikan sebesar 5%, yang menunjukkan bahwa tingkat penghasilan yang diperoleh perusahaan atas modal yang diinvestasikan di tahun 2017 meningkat sebesar 5%.

Return on equity di tahun 2016 sebesar 14% dan di tahun 2017 sebesar 19%, berdasarkan presentase tersebut kondisi perusahaan *irrentabil*, karena presentase rasio masih dibawah rata-rata industri sebesar 40%.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marginingsih (2017) dan Erica (2018) bahwa perusahaan telekomunikasi Indonesia dan PT Kino masih memiliki aktiva yang tidak produktif sehingga perusahaan masih *irrentable*. Dengan kata lain perusahaan tidak mampu menciptakan laba dari ekuitas yang dimiliki.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait Rasio Keuangan Pada PT Prabu Jaya Sentosa periode 2016-2017, dapat kesimpulan bahwa: (1) Berdasarkan hasil perhitungan rasio lancar dan rasio kas di tahun 2016 dan tahun 2017, perusahaan selalu dalam keadaan *likuid*; (2) Berdasarkan hasil perhitungan Rasio hutang dengan aktiva dan Rasio Hutang dengan modal di tahun 2016 dan tahun 2017, perusahaan dalam keadaan *solvabel*; dan (3) Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Net profit margin* di tahun 2016 dan tahun 2017 kondisi perusahaan *rentabil*. Sedang berdasar hasil perhitungan *Return on Investment* dan *Return on Equity* di tahun 2016 dan tahun 2017 kondisi perusahaan *irrentabil*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. (P. R. G. Persada, Ed.). Jakarta.
- Erica, D (2018). *Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk*, Jurnal Ecodemica, 2(1), 12-20

- Marginingsih, R. (2017). Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia, *XVII*(1), 14–21.
- Marwansyah, S. (2017). Analisis Current Ratio Terhadap Debt To Asset Ratio Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal Moneter*, *IV*(1), 1–8.
- Narulisa, S. (2018). *Analisis Lasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Prabu Jaya Sentosa*. Jakarta.
- Purba, D. . (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sabil. (2016). Peranan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Padda K.A.I Tour & Travel Jakarta, *III*(1), 54–65.
- Sugiarti**, Dosen di BSI. Pendidikan S1 Universitas Gunadharma jurusan Manajemen, dan Pendidikan S2 di Universitas Gunadharma jurusan Magister Manajemen tahun 2007. Aktif mengajar sejak tahun 2009. Menjadi anggota konsorsium program studi Akuntansi di Akademi Manajemen Keuangan BSI Jakarta.

BIODATA PENULIS

Fitri Rahmiyatun, Dosen di BSI. Pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta Jurusan Ekonomi tahun lulus 2008, dan Pendidikan S2 di Universitas BSI Bandung jurusan Magister Manajemen tahun lulu 2016. Aktif mengajar sejak tahun 2009. Menjadi anggota konsorsium program studi Manajemen Pajak di Akademi Manajemen Keuangan BSI Jakarta.

Ellyta Muchtar, Pendidikan Strata 1 jurusan Akuntansi di Universitas Satya Negara – Lulus Tahun 1999. Pendidikan Strata 2 jurusan Akuntansi di Universitas Mercu Buana – Lulus Tahun 2011. Aktif menjadi pengajar di BSI sejak tahun 1993. Jabatan fungsional Lektor. Menjadi anggota konsorsium program studi Akuntansi di Akademi Manajemen Keuangan BSI Jakarta sampai dengan sekarang.

Rina Oktiyani, Dosen di BSI. Pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta jurusan Akuntansi, dan Pendidikan S2 di Universitas BSI Bandung jurusan Magister Manajemen tahun 2016. Aktif mengajar sejak tahun 2009. Menjadi anggota konsorsium program studi Manajemen Pajak di Akademi Manajemen Keuangan BSI Jakarta.